

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
LEGENDA ANAK DURHAKA *BATU KUTU*
DI KENAGARIAN SURANTIH KECAMATAN SUTERA
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Delvi Novrita, Zulfadhli
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
E-mail: delvinovrita12@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe: (1) the structure of legenda anak durhaka *Batu Kutu* in Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. (2) social function of legenda anak durhaka *Batu Kutu* in Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. This type of research is qualitative with descriptive methods. Data from this study is legenda anak durhaka *Batu Kutu*. The data collection technique was carried out in two stages, (1) the recording stage of legenda anak durhaka *Batu Kutu*, (2) collection of data on the storytelling environment. The results of this study can be concluded that the structure of folklore of legenda anak durhaka *Batu Kutu* consists of: (1) the style of language, the speech style of the language used by informants is the Minang language of the Surantih dialect. The language used is easy to understand, interesting, and contains aesthetic suggestions, (2) characterization, characters in legenda anak durhaka *Batu Kutu* consists of, the main characters, that are Puti and his two siblings and Amak, while the second characters in legenda anak durhaka *Batu Kutu* are Puti Husband. The characterization of each character is explained physically, psychologically, and social interaction, (3) background, background found in legenda anak durhaka *Batu Kutu* are place setting, time setting, and background setting, (4) the plot used in legenda anak durhaka *Batu Kutu* is a conventional plot, because the story starts from the early stages, middle stage and final stage, (5) theme, the theme of legenda anak durhaka *Batu Kutu* is the infidelity of three children to biological mother, (6) mandate, mandate in of legend legenda anak durhaka *Batu Kutu*, that is, as a child may not be rebellious to parents, they should not argue with what parents say, and they must not hurt their parent. The social function of folklore of legenda anak durhaka *Batu Kutu* in Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, that are: (1) educating, (2) inheriting oral traditions, and (3) as group identity.

Keywords: *folklore, Batu Kutu, social function*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya. keberagaman budaya memberikan sumbangsih terhadap corak kebudayaan Indonesia salah satunya kebudayaan daerah. Pesisir Selatan merupakan salah satu

daerah yang dikenal memiliki kebudayaan yang bermacam-macam dan juga memiliki berbagai karya seni serta tradisi lisan. Tradisi lisan adalah salah satu unsur dalam budaya Pesisir Selatan yang dapat didokumentasikan dan dipublikasikan. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaya, 1991: 21). Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kedalam folklor lisan antara lain : (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, dan pangkat tradisional; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; serta (5) cerita rakyat, mite legenda dan dongeng (danandjaya, 1991: 22). Tradisi lisan lebih luas cakupannya karena meliputi segala macam tradisi yang disampaikan secara turun-temurun atau secara lisan yang salah satunya adalah sastra lisan.

Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan daerah yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor. Bentuk-bentuk cerita rakyat yang termasuk kedalam folklor lisan adalah mite, legenda, dan dongeng (Hasanuddin WS).

Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, masyarakat setempat juga percaya dengan cerita rakyat atau legenda yang berkembang di daerahnya masing-masing, hal ini dikarenakan salah satu jenis folklor yang diwarisi oleh orang Minangkabau adalah legenda, karena legenda berada di area kediaman Minangkabau (Hasanuddin WS). Pada Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat legenda “anak durhaka *Batu Kutu*”. Legenda anak durhaka *Batu Kutu* ini mulai diabaikan oleh masyarakat, hal ini tampak dari perlakuan masyarakat sekitar yang mulai melupakan perkembangan kebudayaan sastra lisan yang berkembang di daerahnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pendokumentasian cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimanakah struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan? (2) bagaimanakah fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan?

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, (2) mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

Folklor berasal dari *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif sedangkan *lore* adalah tradisi. Dundes (dalam danandjaya, 1991:1-2) menyatakan bahwa *folk* bersinonim dengan kolektif. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic devince*).

Menurut Danadjaya (1991: 3-5) ciri-ciri pengenal utama folklor, pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi kegenarasi berikutnya; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahuiorang lagi; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 21) mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan (*verbal foklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal foklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal foklore*).

Cerita rakyat merupakan folklor lisan karena penyampaiannya secara lisan. Menurut Semi (1988: 79), cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Menurut William R. Bascom (dalam Danadjaya, 1991: 50),

cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) mite (*myth*); (2) legenda (*legend*); dan (3) dongeng (*folktale*).

Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa Inggris "*structure*" yang berarti bentuk. Menurut Peaget (dalam Atmazaki, 2007: 94) struktur adalah salah satu sistem transformasi yang didalam unsur-unsur menerapkan hukum-hukum tertentu (dalam perbedaan yang kontras terhadap unsur-unsur sebagian satuan) yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 26-36) menjelaskan unsur-unsur tersebut, yaitu penokohan, peristiwa atau alur, latar, tema, dan amanat. Sedangkan sudut pandang tidak dibahas, karena tidak ada dalam kategori cerita rakyat legenda.

Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan menarik untuk diteliti. Fungsi sastra lisan juga dapat diartikan sebagai kegunaan sastra bagi pemakainnya. Menurut Semi (1988: 17-21) karya sastra memiliki fungsi-fungsi sosial, yaitu: (1) menghibur, (2) mendidik, (3) mewariskan, (4) sebagai jati diri, dan (5) tradisi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2010: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010: 2). Tujuannya adalah untuk membuat deksripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tersebut.

Tempat penelitian ini adalah di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Kenagarian Surantih adalah salah satu dari tiga Kenagarian yang berada di Kecamatan Sutera yang terdiri atas Teratak, Amping Parak dan Amping Parak Timur. Masyarakat Surantih memiliki lima macam suku,

yaitu; *sikumbang, caniago, panai, jambak*, dan *melayu*. Sebagian besar masyarakat Nagari Surantih bermata pencarian sebagai petani dan nelayan.

Entri dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Setelah peneliti menemukan informan yang memenuhi syarat maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disediakan.

Peneliti sendiri adalah Delvi dan sudah cukup mengenal Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Peneliti melakukan wawancara awal, hari Rabu dan Kamis pada tanggal 18 dan 19 Desember 2018 pukul 13.00 s.d 17.00, wawancara langsung dilakukan di rumah informan. Dalam penelitian ini peneliti langsung mendatangi rumah-rumah informan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disediakan, selain itu peneliti juga merekam dan mencatat keterangan penting yang didapatkan dari informan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian. Berdasarkan ini ditetapkan persyaratan sebagai berikut: (1) usia relatif cukup tua yaitu berkisaran 40-70 tahun dengan anggapan bahwa informan itu telah mengenal seluk beluk lingkungannya serta menguasai kosa kata daerahnya dengan baik; (2) informan berasal dari desa atau daerah penelitian; (3) informan sehat jasmani dan rohani; (4) informan mempunyai kesediaan waktu yang luang; (5) informan memiliki sifat yang terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil rekaman tuturan informan tentang cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* ditranskripsi kedalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi (alih aksara) diteralisasi (alih bahasa) di transliterasikan (alih bahasa) dari bahasa daerah Minangkabau di Kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan dan wawancara.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2009: 3-30), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya dengan mewawancarai beberapa informan, data yang diperoleh dari informan pertama akan dibandingkan dengan data yang didapat dari informan lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap identifikasi data, data yang dikumpulkan dari informan diidentifikasi melalui dua tahap, yaitu: (a) tahap transkripsi, terjemahan kedalam bahasa Indonesia, dan (b) tahap mendeskripsikan hasil pengamatan, pencatatan, dan wawancara; (2) tahap klasifikasi atau analisis data, data yang diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan atau dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan; (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data, data yang telah diklasifikasi/dianalisis melalui tahap klasifikasi/analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah tidak kesesuaian itu hanya pada variasi atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada; (4) tahap pelaporan, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pertama, membahas mengenai struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan struktural. Struktur adalah susunan yang mempunyai hubungan yang tersusun secara terpadu, merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung yang membentuk suatu sistem. Unsur yang terdapat didalam sebuah karya fiksi juga sama dengan unsur yang terdapat didalam cerita rakyat. Maka dari itu, pengkajian struktur dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* dikhususkan pada aspek instrinsik sastra, yaitu unsur yang membangun karya

sastra dari dalam meliputi struktur bentuk antara lain; gaya bahasa, penokohan, latar, alur atau plot, dan struktur isi yaitu tema dan amanat.

Bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan unsur yang penting, karena karya sastra dibentuk dengan menggunakan bahasa. Bahasa cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih kenagarian Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan ini mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat, dimana cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* ini menyebar. Bahasa yang digunakan oleh penutur (informan) dalam menyampaikan cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* menggunakan bahasa Minang dengan dialek bahasa Minang Surantih. Selain mudah dipahami dan dimengerti, bahasa penceritaan legenda anak durhaka *Batu Kutu* yang disampaikan oleh penutur (informan) juga menarik, karena penutur (informan) menggunakan gaya bahasa Hiperbola. Majas hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1984: 135). Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik, bahasa penceritaan yang dipaparkan oleh penutur (informan) juga mengandung sugesti estetik, karena pendengar bersimpati pada tokoh Amak sebagai tokoh protagonis dan berantipati pada tokoh Puti dan Suami Puti sebagai tokoh antagonis.

Penokohan ditunjang oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fisik. Penokohan ditunjang oleh keadaan fisik dan psikis tokoh yang harus pula mendukung perwatakan tokoh dan permasalahan fisik. Tokoh didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* terdiri dari tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama dalam cerita legenda anak durhaka *Batu Kutu* adalah Puti dan Amak, sedangkan tokoh sampingan adalah Suami Puti. Karakter tokoh Puti dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* adalah seorang gadis yang masih muda yang memiliki kepribadian buruk karena selalu berkata kasar kepada ibunya. Tokoh Amak dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* memiliki kepribadian baik dan ramah. Tokoh Suami Puti didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* memiliki kepribadian buruk karena ia tidak pernah melarang apa yang dilakukan oleh istrinya.

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa atau cerita. Cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* memiliki latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat yang terdapat didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu*

berdasarkan paparan penutur (informan) adalah di Gunung Rajo, di tepi pantai, di rumah Puti dan di Hutan. Latar waktu didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* berdasarkan paparan penutur (informan) terjadi pada masa dahulu, ketika Puti dan kedua saudaranya duduk ditepi pantai dari pagi sampai sore, dan ketika Puti dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Latar suasana yang tergambar berdasarkan paparan penutur (informan) adalah suasana sedih.

Struktur selanjutnya adalah alur atau plot. Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan fiksi. Cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* memiliki alur konvensional karena peristiwa disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* alur terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu*, tahap awal yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah tentang latar waktu, paparan mengenai pekerjaan tokoh utama (Amak), kemudian pengenalan tokoh utama (Puti), dan pendeskripsian watak tokoh. Tahap tengah dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* peristiwa atau konflik mulai muncul ketika Puti dan kedua saudaranya menikah. Kemudian alur berlanjut pada tahap klimaks, didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* peristiwa mulai mencapai puncak ketika Amak menyumpahkan Puti dan kedua saudaranya menjadi batu. Tahap akhir dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* adalah ketika Puti dan kedua saudaranya menjadi batu.

Kemudian struktur selanjutnya adalah tema dan amanat. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Berdasarkan paparan penutur (informan) bahwa inti permasalahan atau tema yang terdapat dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* yaitu mengenai kedurhakaan tiga orang anak kepada ibu kandungnya.

Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Berdasarkan paparan penutur (informan) bahwa dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan, yaitu: sebagai anak tidak boleh durhaka kepada orangtua, tidak boleh membantah apa kata orangtua, dan tidak boleh menyakiti hati orangtua.

Hasil penelitian kedua, membahas mengenai fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Cerita rakyat memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pemilik cerita tersebut, salah satunya adalah fungsi sosial. Ada beberapa fungsi sosial yang terdapat didalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu sebagai berikut: (1) Mendidik, cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yaitu sarana dalam mendidik dan mengontrol bagaimana anak-anak berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.(2) Pewarisan Tradisi Lisan, cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* ini berfungsi sebagai perwarisan tradisi. Bagi masyarakat di Kenagarian Surantih, pewarisan tradisi lisan ini bertujuan agar masyarakat sekitar atau masyarakat daerah lain mengetahui cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu*. (3) Identitas kelompok, cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* berfungsi sebagai identitas bagi masyarakat setempat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan terdiri atas; gaya bahasa, tokoh, latar, alur atau plot, tema dan amanat. (2) fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Batu Kutu* di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan memiliki fungsi sosial mendidik, pewarisan tradisi lisan, dan identitas kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut: (1) masyarakat agar dapat mengetahui struktur dan fungsi sosial cerita rakyat yang ada didaerahnya masing-masing. (2) masyarakat di Kenagarian Surantih agar dapat melestarikan cerita rakyat yang ada, karena didalam cerita rakyat banyak terkandung fungsi-fungsi sosial yang bisa mengubah perilaku masyarakat dalam bersikap dan bertindak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) agar pembaca dapat memperdalam pengetahuan tentang folklor khususnya cerita rakyat.

Daftar Rujukan

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.*

Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra dan Terapan.* Padang: UNP Press.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa Raya.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2018. *Categories Of Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra.* Advances in Social, Enducation and Humanities Research, volume 263 International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018). ATLANTIS PRESS.